

BAB IV

TINJAUAN ETIKA KEILMUAN TERHADAP ADAB AL-‘ILMI MENURUT AL-MAWARDI

A. Landasan Pemikiran *Adab Al-‘ilmi* Al-Mawardi

Dalam pembahasan pertama al-Mawardi menjelaskan tentang keutamaan akal. Pembahasan tidak terlepas dari teori-teori filsafat kuno, yang menerangkan tentang pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia. Akal merupakan tanda adanya keutamaan-keutamaan pada diri manusia, hal ini bisa terjadi karena satu diantara dua kemungkinan, yaitu karena *tabi’at* (alami) ataupun karena diperoleh dengan suatu usaha.

Masalah besar pertama yang dikemukakan al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* adalah tentang kebaikan atau keistimewaan ilmu pengetahuan, dan bagaimana cara yang perlu ditempuh untuk dapat memperoleh kemajuan dalam menguasai pengetahuan. Pembahasan ini didahului dengan pandangannya tentang keistimewaan akal yang merupakan dasar bagi segala kebaikan sekaligus arus utama kewajiban agama. Perkembangan dunia dengan segala kepentingan manusia yang beraneka ragam semuanya tunduk pada hukum-hukum akal. Pola pikirnya dilandasi ayat Al-Qur’an, hadis, perkataan para sahabat, kata-kata bijak, dan pernyataan ahli bahasa (*al-bulaga’*) yang artinya sebagai berikut:¹

¹ Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 151

Dan mereka orang-orang kafir berkata: sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. Apa yang dilakukan seseorang sesuai dengan keutamaan ilmu tertentu. Akan menunjukan orang itu ke jalan yang benar serta memalingkan dari kemungkaran. Agama seseorang tidak akan tegak kecuali ia mengimplementasikannya dengan kekuatan akal. Umar bin Khattab mengatakan: asal hakekat seseorang adalah terletak pada akalnya. Kesempurnaan akalnya merupakan subtansi agamanya. Sedangkan muru'ahnya merupakan kesempurnaan kejadiannya. Hasan basri juga menyatakan bahwa Allah tidak mengamanatkan akal kepada seseorang kecuali agar dimanfaatkan suatu saat untuk menyelamatkan dirinya. Kata bijak menyebutkan bahwa akal merupakan keutamaan yang lebih dibutuhkan, sedangkan kebodohan itu merupakan musuh terbesar yang menewaskan. Menurut sebagian para sastrawan bahwa teman setiap orang adalah akalnya, sedangkan musuhnya adalah kebodohan. Menurut para ahli keindahan bahasa, bahwa sebaik-bainya pemberian (Allah) adalah akal, sedangkan kebodhan musibah yang paling kejam.²

Berbagai pernyataan tersebut diatas, dapat dijadikan dasar sebagai kesimpulan bawa akal merupakan instrumen pokok bagi seseorang, yang menjadi dasar pijakan perkembanganya.³

² Suparman Sukur, *Etika Religus, op.cit.*, h.152

³ Suparman Sukur., *loc.cit.*

Al-Mawardi sesungguhnya berusaha mengedepankan pemikiran bahwa dalam menghadapi persoalan manusia hendaknya memulai dari *paradigma* rasional yang bertitik sentral pada akal.⁴ Al-Mawardi memandang bahwa orang berakal adalah orang yang menjalankan dan menjauhi larangan Allah.⁵

Untuk menggambarkan pentingnya akal, ia membagi kewajiban ke *dalam*: (a) apa yang diperintahkan akal sebagai suatu keharusan dan dikonfirmasi oleh wahyu (*al-syar'*), dan (b) apa yang dipandang akal sebagai hal yang murni yang diperoleh (*ja'iz*), namun wahyu memerintahkannya sebagai suatu keharusan. Dinyatakan pula bahwa dasar kewajiban agama baginya harus ditetapkan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan akal dalam berbagai hal yang tidak bertentangan dengan wahyu, dan kesesuaian dengan wahyu di mana akal tidak melarangnya.

Oleh karena itu, tidak mungkin wahyu memerintahkan apa yang dilarang akal atau akal menanggukkan segala hal yang diperintahkan wahyu. Demikian mengapa kewajiban dialamatkan harusnya kepada mereka yang berakal.⁶

Peran akal sangat menentukan dalam hubungannya dengan kedua tipe kewajiban diatas. Dan tesis ini diajukan al-Mawardi dengan dukungan dari ayat-ayat al-Qur'an, perkataan khalifah

⁴ Lihat Al-Mawardi, *adab ad dunya wa ad din.*, Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, Beirut, 2013, h.5

⁵ *Ibid.*, h.14

⁶ Majid Fahri, *Etika Dalam Islam*, *op.cit.*, h. 78-79

Umar, al-Hasan al-Basri, para filosof para penulis dan penyair.⁷ Pernyataanya tentang peran akal sebagai sumber kebenaran agama yang kemudian diperintah atau dikonfirmasi oleh wahyu sekaligus fakultas yang membedakan antara yang benar dan yang salah tampaknya memberi kesan adanya pengaruh Mu'tazilah terhadap al-Mawardi.⁸ Selain itu akal mampu mengungkapkan hakekat kebaikan (*al-hasanat*) dan kemungkaran (*al-sayyi'at*), kejujuran (*al-sidq*), dari sinilah terlihat letak filsafat moral al-Mawardi yang dijabarkan sebagai berikut.

Dusta merupakan sumber kejahatan dan asal segala kemungkaran yang mengakibatkan kekejian. Karena ia mengakibatkan fitnah dan umpat (*al-namimah*), sedangkan fitnah dan umpat mengakibatkan kebencian yang akan memicu timbulnya permusuhan. Permusuhan jelas, didalamnya tidak terdapat kedamaian dan ketentraman. Diskursus kejujuran dan kedustaan berlaku bagi hal-hal yang telah berlalu, sedangkan menempati janji (*al-wafa*) dan pengingkarnya berlaku bagi hal-hal yang akan datang.⁹

Akal memang memiliki kedudukan yang sangat mulia, sekalipun demikian bagi al-Mawardi akal adalah alat untuk memperoleh pengetahuan praktis dan pengetahuan agama, tidak seperti Neo platonis muslim, Al-Farabi dan Ibnu Sina misalnya, bagi mereka akal merupakan entitas adiduniawi “yang

⁷ Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 155

⁸ Majid Fahri, *Etika Dalam Islam, op.cit.*, h. 79

⁹ Suparman Sukur, *Etika Religius, Loc.cit.*

berhubungan” dengan tujuan moral dan usaha intelektual manusia yang agung. Jadi banyak cabang-cabang ilmu yang diterangkan al-Qur’an, hadis, dan para filosof, namun yang termulia bagi al-Mawardi adalah ilmu-ilmu agama. Patut dicatat bahwa menurutnya agama tanpa pengetahuan menjadi tidak lengkap. Nabi bersabda: *”keutamaan pengetahuan adalah lebih besar dari pengetahuan ibadah”*. Karena, ibadah tidak terlepas dari pengetahuan sejati tentang suasana dan pengetahuan merupakan persyaratan bagi pelaksanaan ibadah yang benar. Nabi juga bersabda: *“kedudukan dari umatku adalah ulama, dan yang terbaik bagi mereka adalah para fuqoha”*.¹⁰

Kemudian al-Mawardi melanjutkan pembahasannya tentang etika ilmu. Yang menjelaskan tentang kemuliaan ilmu dan keutamanya. Lalu ia menjelaskan rincian tentang suatu yang dapat mendukung seseorang dalam memahami dan mempelajari ilmu, diawali dengan menyebutkan sebab-sebab rendahnya kemauan dalam menuntut ilmu, yang akan melahirkan sebab-sebab baru yang menghambat manusia dalam memahami ilmu yang hendak diketahui, kemudian bab ini diakhiri dengan merinci tentang etika seseorang yang sedang menuntut ilmu dan tentang moral para ulama.¹¹ Pembahasan tersebut menggambarkan bagaimana kemuliaan dan keutamaan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan tidak ada batasnya, ilmu keagamaan adalah ilmu yang paling

¹⁰ Majid Fahry, *Etika dalam islam, Op.cit* h. 80-81

¹¹ Muhammad Nur, *Konsep Pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia*, Jakarta, 2002. h. 33

utama, gambaran tentang akhlak ulama, perangai seorang *Alim*’ berbuat sesuai dengan ilmunya, dan lain sebagainya.¹²

Selanjutnya dijelaskan tentang (*Adab al-Din*) moral beragama. Dalam bab ini al-Mawardi berbicara tentang hikmah dari adanya tugas yang dibebankan oleh agama pada manusia serta landasan dalam melaksanakan tugas itu, juga ia berbicara tentang ijtihad serta pokok-pokok agama, kemudian tentang hikmah yang terdapat dalam sholat, puasa, zakat dan haji, juga berbicara tentang manusia dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, kemudian ditutup dengan mengajak untuk mengambil pelajaran dari mereka yang telah tertipu oleh kehidupan duniawi, bahwa kehidupan dunia akan cepat binasa. Untuk itu manusia harus melatih dirinya dalam meninggalkan kenikmatan duniawi.

Agama dengan analisis yang seimbang terhadap tiga konsep kunci tentang akal, pengetahuan dan agama sekaligus hubungan dan fungsi ketiganya, sebagai permulaan al-Mawardi berusaha membahas aturan-aturan perilaku agama (*adab al-din*), perilaku duniawi (*adab al-dunya*), dan akhirnya perilaku individu (*adab an-nafs*). Namun, demikian garis pemisah antara ketiga bentuk perilaku ini tidak selalu digambarkan secara tajam oleh al-Mawardi.¹³

¹² Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 124

¹³ Majid Fakhry, *Etika dalam islam, op.cit.*, h. 82

Bagian pendahuluan karyanya lebih jauh mengembangkan tema kewajiban agama, yang dikritik oleh para Syafi'iyah, merefleksikan simpatinya terhadap Mu'tazilah seperti yang telah kita sebutkan. Tuhan menyatakan kehendak-Nya kepada manusia dan menetapkan kewajiban-kewajiban agama tanpa menginginkan imbalan atau keharusan yang memaksa-Nya untuk melakukan hal tersebut. "ia hanya berniat memberi keuntungan kepada manusia melalui karunia-Nya yang tak terbatas," yang dimanifestasikan melalui anugerah (*ni'am*) yang tak terhingga yang ia limpahkan kepada mereka. Dengan karunia dan kasih sayang-Nya, tidak satupun dari tiga tipe kewajiban yang ia bebaskan kepada manusia dalam bentuk keyakinan, perintah dan larangan yang melampaui batas kemampuan mereka. Setiap tipe kewajiban ini, sekalipun telah ditetapkan Tuhan, secara rasional dapat diperintahkan dan kebijaksanaan-Nya untuk memerintah jelas dapat diterima akal sehat. Ini adalah perintah dan larangan yang benar. "Karena ia hanya memerintahkan suatu kewajiban yang benar (*ma'ruf*) dan melarang sesuatu yang salah (*munkar*), sehingga perintah-Nya terhadap kebenaran memperkuat aturan-aturan-Nya dan larangan-Nya terhadap yang munkar menunjukkan ketidakridhoan-Nya."¹⁴

Pemenuh kewajiban-kewajiban ini disamping sangat esensial bagi sebuah ketaatan juga berperan sebagai sarana kebahagiaan abadi dalam kehidupan hari akhir. Oleh karena itu,

¹⁴ Majid Fakhry, *Etika dalam islam*, Loc.cit.

yang paling hakiki adalah bahwa manusia harus memaksa dirinya untuk melepaskan diri dari dunia (*al-dunya*) dengan tiga cara:¹⁵

Pertama, dengan mengembalikan pikiran dari cinta dunia kepada kerinduan terhadap hari akhir. Yesus bersabda: “*Dunia itu seperti jembatan, sebrangilah ia dan jangan berlama-lama diatasnya*”. Ali juga berkata:”Terkutuklah dunia! Permulaanya adalah kegaduhan, penutupanya adalah kerusakan. Apa yang diperbolehkan (halal) darinya merupakan dasar dari balasan, dan apa yang dilarang darinya merupakan dasar bagi hukuman. Siapa pun yang jatuh sakit maka ia akan menyesal.”¹⁶

Kedua, dengan memahami bahwa pemuasan keinginan dan perolehan kehendaknya tidak pernah tercapai kecuali dengan kedamaian pikiran. *Ketiga*, dengan mengarahkan pikiran pada kematian sehingga tidak akan diperdaya oleh harapan-harapan dan angan-angan yang memabukakan. Tema ini oleh al-Mawardi didukung dengan hadis-hadis Nabi, perkataan Ali, Isa (Yesus). Alexander Agung, para sufi, filosof, dan penyair. Dan al-Mawardi menjadikan tema ini sebagai gambaran tentang ide ukhrowi, dimana para filosof dan sufi, seperti al-Hasan al-Basri, menempatkannya sebagai pusat perhatian moral dan perilaku agama mereka dengan dasar-dasar yang berasal dari filsafat

¹⁵ *loc.cit.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 82-83

Yunani (Khususnya Socrates dan Plato), al-Qur'an dan literatur arsitek secara keseluruhan.¹⁷

Berlanjut pada pembahasan tentang etika dalam kehidupan dunia (*Adab Al-Dunya*). Pembahasan ini diawali dengan pernyataan bahwa manusia tidak akan terlepas dari pengaruh kehidupan disekitarnya, berdasarkan pada lingkungan sekitarnyalah ia mendapatkan bagian dari dunia ini. Ada beberapa kaedah umum yang dengan semua kaedah itu akan memberi dampak baik pada keadaan kehidupan dunia berupa agama, pemerintahan, keadilan, keamanan, kesuburan, dan harapan. Juga kaedah-kaedah umum yang denganya akan memberi dampak baik pada kehidupan manusia meliputi jiwa yang rapuh, kasih sayang yang universal serta materi yang cukup. Dalam bab ini juga dibahas tentang persaudaraan dan kasih sayang, perbuatan baik.

Bagian yang berkaitan dengan “perilaku dunia” membangun tema tentang kelemahan dan rasa ketidakpuasan manusia yang sama pentingnya dengan ide-ide ukhrowi. Karena, kelemahan dan rasa ketidakpuasan ini, maka manusia memerlukan bimbingan dan sikap *qona'ah* terhadap perbuatannya dan denganya diharapkan dapat melawan kesombongan dan dipaksa untuk kembali kepada Tuhan. Kepuasan tersebut sebenarnya dapat dicapai melalui akal dan akal sehatnya, sekalipun demikian hanya Tuhan yang dapat memutuskan dan hanya ketaqwaan yang ia iijinkan. Aturan umum yang berlaku disini tidak menghendaki

¹⁷ *Ibid.*, h. 83

sikap terlalu berpegang teguh kepada kehidupan dunia dan melupakan yang lainnya, manusia lebih memuaskan kebutuhan kebutuhan duniawi dan kehilangan pandangnya tentang kebahagiaan ukhrowi yang merupakan gudang bagi segala kebaikan.¹⁸

Pentingnya kecintaan dan afinitas (*ulfah*) mutual bagi solidaritas sosial secara khusus ditekankan, tanpa keduanya eksistensi manusia akan menyedihkan. Adapun penyebabnya ada lima: agama, nasab, kekeluargaan melalui perkawinan, persahabatan dan ketaqwaan. Baik al-Qur'an maupun hadis menganjurkan kaum muslim untuk bersatu dan menghindari keinginan dan nafsu. Kekeluargaan langsung maupun tidak langsung dibagi menjadi dua macam: a) persahabatan involunter yang didasarkan atas afinitas alamiah atau konvensional, dan b) persahabatan Volunter yang didasarkan atas pilihan. Dua motif persahabatan volunter yang ditekankan selaras dengan pandangan Aristoteles adalah keinginan untuk berkawan dengan orang-orang baik dan kebutuhan untuk berasosiasi dengan sesamanya. Berbeda dengan konsepsi Aristoteles tentang sahabat sebagai *alter ego* dalam *Nicomachean Ethics*, IX, 1166 ayat 30, Al-Kindi berpendapat: "*Sahabatmu adalah orang lain, yang merupakan dirimu sendiri, sekalipun dia adalah orang lain.*" Perkataan

¹⁸ *loc.cit.*,

serupa yang diperkenalkan al-Mawardi kepada kita juga pernah diungkapkan oleh Abu Bajar, khalifah pertama.¹⁹

Selanjutnya membahas tentang etika Individual (*Adab al-nafs*).²⁰ Karya al-Mawardi *Adab al-Dunya wa al-Din* juga berhubungan dengan “perilaku individu” dan dapat dikatakan bahwa ia sangat berminat dengan analisis mengenai kebaikan-kebaikan manusia, seperti kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanat, dan terbebas dari iri hati serta kebaikan-kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik dan menjaga rahasia, *iffah*, sabar dan tabah, memberi nasehat baik, menjaga kepercayaan, dan kepantasan.²¹

B. Tinjauan Etika Keilmuan Terhadap *Adab Al-‘Ilminya Al-Mawardi*

Berbagai gagasan al-Mawardi yang telah dituangkan dalam beberapa bab sebelumnya yang dirangkai sedemikian sempurna, sehingga setiap interpretasi baik mengenai kehidupan keagamaan, keduniaan, kehidupan individual maupun sosial moralnya berhubungan secara erat.²²

Berdasarkan pada penjelasan pada bab sebelumnya, penulis mencoba mencari relevansi pemikiran tersebut pada etika keilmuan pada masa kini. Jika *Adab Al-‘ilminya* al-Mawardi

¹⁹ Majid Fakhry, *Etika dalam islam, op.cit.*, h. 85

²⁰ Muhammad Nur, *Konsep Pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia*, h. 34

²¹ Majid Fakhry, *Etika dalam islam, op.cit.*, h. 86

²² Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.* h. 299

ditinjau kembali melalui etika keilmuan apakah relevan atau tidak ketika dihadapkan dengan berbagai masalah etika, moral, dan sosial.

Berbicara mengenai ilmu, terutama dalam konteks manusianya yaitu ilmuwan, tentu tidak jauh dari kata tanggung jawab. Artinya, seorang yang memiliki ilmu, haruslah bertanggung jawab dengan ilmu yang dimiliki. Namun, ada beberapa hal yang harus dibenahi menyangkut persolan yang datang dari luar ilmu. Seperti halnya masalah moral, intelektual, dan sosial yang seharusnya ada pada seorang ilmuwan. Dari berbagai macam masalah tersebut, dapat berakibat ilmu tidak akan memunculkan ilmuwan-ilmuwan yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun kepribadianya. Sehingga, tingkat intelektualitas dan kepribadian ilmuwan menjadi rendah. Akibatnya, melahirkan banyak output ilmuwan yang sudah tidak mampu lagi membedakan perilaku mana yang baik dan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keilmuan di dunia ini sedang dalam keadaan sakit.

Berangkat dari hal diatas, terlihat adanya masalah yang terjadi pada ilmuwan, seperti masalah moralitas. Masalah ilmu dan adab telah menjadi problematika mendasar yang sedang dihadapi umat sekarang ini. Ilmu sudah mulai dijauhkan, bahkan dihilangkan dari nilai-nilai adab dalam arti luas. Sehingga, terjadi keadaan yang oleh al-Attas disebut *The loss of adab* (hilangnya

adab)²³. Efek buruk dari hal ini adalah terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan, yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab dari masyarakat. Hasil akhirnya adalah ditandai dengan lahirnya para pemimpin yang bukan saja tidak layak memimpin umat, melainkan juga tidak memiliki akhlak yang luhur dan kapasitas intelektual dan spiritual mencukupi, sehingga itu semua akan membawa kerusakan di berbagai sektor kehidupan, baik kekerasan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁴

Al-Mawardi menjelaskan dalam kitabnya, bahwa banyak orang yang acuh tak acuh terhadap pengetahuan agama dan cenderung kepada ilmu-ilmu rasional dan mereka memandangnya lebih superior dari pada pengetahuan agama, baik berdasarkan pandangan bahwa karakter kewajiban-kewajiban agama lebih berat atau merasa jijik pada perilaku-perilaku ritual keagamaan. Akal sendiri membuktikan bahwa agama tergantung pada keteraturan hubungan manusia dan seringkali agama mengekang pertumbuhan alami manusia karena permusuhan dan perselisihan yang ditimbulkannya, sehingga tampaknya tak dapat dipertanyakan lagi bahwa akal adalah fondasi (ashl, asas) bagi agama.²⁵

²³ Perkataan tersebut dikutip oleh Ardian Husaini dalam bukunya “*Filsafat Ilmu Persepektif Barat dan Islam*”.

²⁴ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2013. h. 188

²⁵ *Ibid.*, h. 81

Selain itu, paradigma kapitalis yang cenderung pada penciptaan masyarakat industri ini, telah menjejala dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan telah banyak membuat banyak lembaga pendidikan yang menafikan nilai-nilai moralitas, yang ada pada akhirnya pendidikan hanya menghasilkan intelektual atau ilmuwan yang kering dari nilai-nilai moralitas. Selain itu nilai-nilai kecerdasan akal yang bersumbu pada norma-norma ketuhanan kurang tersentuh, akibatnya banyak kerusakan-kerusakan moral yang justru itu dilakukan oleh pelajar, seperti: Tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba, dan sebagainya.²⁶

Untuk mengatasi problematika tersebut al-Mawardi mencoba menjelaskan melalui pemikirannya. Hal ini berdasarkan perbedaan kecakapan dan tingkat kehidupan manusia, maka untuk memperoleh kebaikan dunia (*shalah al-dunya*) diperlukan empat syarat yang harus dipenuhi:²⁷

Pertama, agama yang tegak yang dengannya nafsu manusia dapat dikontrol dan kedamaian serta keteraturan dapat diamankan dan dilestarikan. *Kedua*, penguasa yang kuat yang mengabdikan demi menegakan prinsip-prinsip kedamaian dan keadilan. Karena baik agama atau akal dipandang cukup untuk menghalangi masyarakat manusia untuk melakukan kesalahan atau ketidakadilan, jika tidak mereka akan dipaksa oleh wewenang superior dari penguasa yang kuat. *Ketiga*, penegak keadilan

²⁶ Muhammad Bahrul Ulum, *Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn*, Surabaya, 2009. h. 91

²⁷ *Ibid.*, h. 84

universal yang menjamin kecintaanya dan ketaatan mutual kepada otoritas serta kemakmuran negeri dan keamanan penguasa. Ada tiga aspek keadilan yang sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya disintegrasi tatanan politik adalah: a) keadilan terhadap bawahan atau orang yang lebih rendah, b) keadilan terhadap penguasa termasuk Tuhan, dan c) keadilan terhadap yang sederajat. Aspek keadilan yang terakhir ini dapat berupa tiga macam : a) menahan diri dari sikap suka memaksa atau menguasai, b) menahan diri dari kesombongan, dan c) menahan diri dari perbuatan yang menyebabkan orang lain sakit hati atau terhina. Dengan cara Maskawayh dan para filosof etika muslim lainnya, disini al-Mawardi menyatakan bahwa keadilan terletak dalam sikap moderat atau keseimbangan (*i'tidal*), seperti yang dikehendaki dari segi etimologinya. Keadilan juga meliputi kebaikan-kebaikan lainya seperti keberanian, kebijaksanaan, *iffah*, kesetiaan, ketenangan, kebebasan, dan seterusnya, yang semua itu merupakan sikap tengah antara dua ekstrem.²⁸

Keempat, penegak hukum dan undang-undang yang menjaga keamanan, karena ketidakadaanya menyebabkan eksistensi sosial benar-benar menjadi tidak mungkin. *Kelima*, pertumbuhan atau kesejahteraan ekonomi masyarakat umum yang termanifestasi dalam keberlimpahan sumber penghasilan dan pendapatan. *Keenam*, harapan besar atau optimisme yang merupakan prasyarat bagi aktivitas atau usaha produktif dan

²⁸ Majid Fakhry, *Etika dalam islam, loc.cit.*

pencapaian kumulatif peradaban dan kemajuan yang berkesinambungan.²⁹

Seperti diketahui al-Mawardi dalam pembentukan kesempurnaan akhlak manusia sama dengan tokoh-tokoh lain. Seperti Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali. Al-Mawardi menekankan proses pendidikan melalui akal, kejiwaan, dan keagamaan. Meskipun mereka berbeda dalam metode dan penekanannya. Ibnu Maskawaih menekankan proses pendidikan akhlak untuk mendorong anak bersikap aktif, dinamis, kreatif, dan inovatif, tanpa harus mengesampingkan nilai kedalaman religiusitas, sehingga etikanya bercorak *sosial rasional*. Sedangkan, etika al-Gazali kurang memberikan porsi perkembangan intelektual, maka corak intelektualnya *monolitik sufistik*. Corak sufistiknya terlihat utamanya dalam karyanya *Mizan al-Amal*.³⁰

Berbeda dengan al-Ghazali, al-Mawardi selain menekankan unsur sosial religius dalam Islam yang paling utama (berusaha membentuk opini masyarakat). Juga menekankan pentingnya pembentukan akal dan jiwa melalui teorinya yang disebut *adab al-nasy'ah* (etika pembentukan dan pertumbuhan). Etika al-Mawardi, dengan demikian dapat dikatakan cenderung bercorak *sosial religius rasional*. Teori-teorinya tentang moral didapatkan melalui obserfasi langsung dan teruji melalui kehidupan nyata. Maka etikanya tergolong dalam moralitas sosial.

²⁹ *Ibid.*, h. 85

³⁰ Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 302

Hal tersebut menurut Muhammad Arkoun, berkat pengetahuannya tentang kondisi kemanusiaan dan gembleran dari budaya masyarakatnya. Ia menyampaikan ajaran-ajarannya dengan tetap melalui sudut pandang realitas dan memakai kekuatan adab yang ampuh melalui makna estetik bahasa yang digunakan untuk menjalankan pengalaman etis. Oleh karena corak etikanya yang menekankan unsur tersebut, maka pola pikirnya itu menempati posisi tengah diantara Ibnu Maskawaih dan al-ghazali.³¹

Nilai-nilai moral dan estetika yang dikehendaki oleh al-Mawardi adalah nilai-nilai yang bersumbu pada norma-norma ketuhanan. Dari sini al-Mawardi menghendaki proses tersebut dapat menghasilkan keilmuan yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia.³²

Nilai-nilai tersebut, tentunya harus dimiliki oleh ilmuwan. Karena, sesungguhnya pengetahuan itu harus disebar luaskan kepada umat. Para rosul tidak diutus ke muka bumi kecuali mereka berfungsi sebagai guru dan pemberi petunjuk baik melalui kitab yang diturunkan maupun melalui contoh yang baik. Mensyaratkan honorarium dalam mengajar tidak ada dasarnya dalam Islam. Menerima kebenaran berdasarkan dalil.³³ Sehingga, meenciptakan kebahagiaan pada umat manusia.

³¹ *Ibid.*, 303

³² Muhammad Bahrul Ulum, *op.cit.*, h. 92

³³ Prof. Ali Abdul Azhmi, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Persepektif Al-Qur'an*, Cv Rosda RD Bandung, Bandung 1989. h. 18-23

Selain menyatukan tiga unsur metodologis sosial, religius, dan rasional. Al-Mawardi berusaha menyatukan tiga subyek pokok perilaku keagamaan, perilaku keduniaan, dan perilaku individual. Terlihat bahwa al-Mawardi berusaha membentuk suatu konsep yang dikemas dalam term *murū'ah*. Konsep tersebut dibentuk melalui susunan yang mendorong jiwa untuk mengadopsi perilaku yang paling utama dalam segala hal dan situasi.³⁴

Konsep *murū'ah* yang berimplikasi pada tindakan keadilan dan keseimbangan akan membawa suatu kebahagiaan. Kebahagiaan itu akan tercapai melalui dua faktor, ilmu dan akal. Menurutnya ilmu dan akal akan dapat tercapai kebahagiaan sekarang dan mendatang meskipun seseorang tidak memiliki kekayaan yang melimpah, karena kebahagiaan tidak identik dengan kekayaan. Hubungan simbiosis antara beberapa faktor diatas memperlihatkan keterkaitan antara perilaku keagamaan, perilaku keduniaan, dan perilaku individual. Muslim yang mampu mengaplikasikan ketiga isu pokok tersebut secara seimbang layak baginya memiliki karakter *husn al-khuluq*.³⁵ Hasil penelitian secara seksama terhadap teori al-Mawardi itu, menunjukan bahwa pada masa itu ia berusaha mengenalkan tipe muslim yang sempurna dan bukan kesempurnaan manusia secara umum.

³⁴ Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, 305

³⁵ *Ibid.*, h. 306

Secara normatif, al-Mawardi melihat bahwa tanpa pengetahuan yang luas dan kuat yang bertumpu pada ilmu pengetahuan yang luas dan kuat yang bertumpu pada ilmu pengetahuan keagamaan yang paling luhur, maka tidak akan ada realisasi moral. Hal itu menjadi keyakinannya, karena pengetahuan akan membuka jalan petunjuk ilahi, yang pada gilirannya mengimplikasikan pada peningkatan kualitas peribadatan. Hasil dari proses pendidikan yang baik adalah terbentuknya perkembangan kognitif seseorang, yang pada gilirannya berperan mengarahkan perilaku moralnya. Melalui kekuatan akalunya seseorang dapat menghargai mana yang paling baik dan apa yang paling berguna. Dalam pemikirannya al-Mawardi memisahkan antara aturan-aturan disiplin dan perubahan karakter dan aturan bertingkah laku yang baik.³⁶

Jika seorang Ilmuwan mempunyai kewajiban sosial untuk menyampaikan kepada masyarakat dalam bahasa yang mudah dicerna. Tanggung jawab sosial ilmuwan yang memberikan perspektif yang benar untung dan rugi, baik buruknya, sehingga penyelesaian yang objektif dapat dimungkinkan.³⁷ Maka, seorang ilmuwan mampu mempengaruhi opini masyarakat terhadap suatu masalah. Sehingga, antara perilaku pribadi dan pembaktian kepada masyarakat dapat seimbang.

³⁶ Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 310

³⁷ Prof. Dr. Mukhtar Latif, M.Pd., *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Prenamedia Grup, Jakarta, 2014. h. 243

Selain itu seorang ilmuwan juga harus mengetahui posisi adab dalam konteks hubungan antara sesama manusia, yang berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial. Sudah sepatutnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, posisi seseorang bukanlah sesuatu yang ditentukan manusia berdasarkan kriteria kekuatan, kekayaan, ataupun keturunan, melainkan ditentukan oleh Al-Qur'an berdasarkan kriteria terhadap ilmu pengetahuan, akal pikiran, dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Jika dengan tulus menunjukkan sikap rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli, dan lain-lain. Kepada orang tua, saudara, anak-anak, tetangga, dan pemimpin masyarakatnya, hal ini menunjukkan bahwa seseorang mengetahui tempat yang sebenarnya dalam hubungannya dengan mereka.³⁸

Pada dasarnya seorang ilmuwan juga harus syarat dengan adab. Tanpa ada adab, dirinya akan terjatuh dalam celaan, dan ilmu yang ada pada dirinya tidak membawa manfaat. Oleh karena itu, adab merupakan hal yang amat penting yang harus diperhatikan oleh setiap ilmuwan, agar ilmu yang dimilikinya menjadi penghias kebaikan, dan teladan bagi kehidupan. Adab ini secara keseluruhan akan menjadi pilar, yang mengantarkan ilmuwan kedalam drajat keagungan.³⁹

³⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Mizan, Bandung, 1998. h. 178

³⁹ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu perspektif Barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2013. h. 1998

Tosiko izutsu dalam dikotominya menguatkan sebuah tesis bahwa makna “iman dan amal shaleh” merupakan dua hal yang sangat pasif membuat satu kesatuan makna yang implementasinya dalam kehidupan justru sangat dinamis. Artinya iman seseorang yang sangat pribadi itu, jika digabungkan dengan amal perbuatan, justru merupakan aplikasi kehidupan yang sangat hakiki.⁴⁰

Berdasarkan pernyataan diatas mengindikasikan bahwa proses pendidkan akhlak harus didasarkan pada akal dan kebiasaan berperilaku yang sopan. Proses tersebut menurut al-Mawardi harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya pada waktu masih kecil, dan oleh dirinya sendiri tatkala sudah dewasa. Dalm pemikiranya tersebut al-Mawardi menjelaskan bahwa, pendidikan akhlak itu dimulai denga latihan-latihan tentang dasar-dasar akhlak, agar mudah diterima dikala sudah dewasa. Proses pertumbuhan seorang anak kelak akan menjadi watak yang akan mengarahkan kepribadiannya dimasa dewasa. Ibarat bola salju, semakin lama semakin besar rotasi putaranya. Oleh karena itu menunda pendidkan akhlak, berarti menciptakan kesulitan pada diri anak dimasa datang.⁴¹

Al-Mawardi dalam pemikiranya telah melakukan sebuah pemilahan antar perilaku dunia dan akhirat meskipun digambarkan secara sederhana dan singkat. Hal itu dimaksudkan

⁴⁰ *Ibid.*, 320

⁴¹ Suparman Sukur, *op.cit.*, h. 365

agar dapat dipahami dengan mudah, mengingat kondisi masyarakat yang melatar belakangi penulisan karya tersebut dalam keadaan yang porak poranda, dan bukan dimaksudkan untuk memisahkan implementasi dua tuntutan tersebut. Penekanan kerangka metodologis yang sederhana seperti itu, diharapkan agar masyarakat segera dapat merubah sikap dan perilakunya tanpa dibingungan dengan aturan-aturan yang berbelit-belit.⁴²

Jika dilihat dari pemaparan al-Mawardi dari berbagai macam hal tersebut membuktikan konsistennya terhadap pentingnya perilaku individu dan perilaku masyarakat. Keduanya harus dipadukan menjadi satu untuk membentuk karakter yang ideal. Oleh karena itu Muhammad arkoun menilai, tidak ada tingkah laku yang baik, jika tidak ada tindakan yang sama dalam kelompok.⁴³

Dengan demikian, dari berbagai penjelasan diatas sekiranya pemikiran al-Mawardi tersebut perlu dipertimbangkan dan ditindaklanjutan kembali dalam dunai keilmuan, khususnya untuk para ilmuwan untuk dijadikan masukan dalam menjalankan proses keilmuan di dalam masyarakat.

⁴² *Ibid.*, 205

⁴³ Suparman Sukur, *loc.cit.*, h. 310